

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai Tradisi di daerah Madura masih sangat dijunjung tinggi dan masih dilestarikan tidak termakan oleh kemajuan zaman. Banyak tradisi atau kebiasaan lama yang tetap dipertahankan oleh orang Madura dan dianggap sebagai identitas budaya. Dilansir dari RadarMadura.id (Fadila, 2024), di desa Leggung Timur, Kecamatan batang-batang, Sumenep, Madura, memiliki kebiasaan atau tradisi unik yakni tidur diatas pasir. Awal mula tradisi ini muncul ternyata dari kebiasaan masyarakat pesisir yang percaya bahwa pasir pantai memiliki manfaat yang signifikan bagi tubuh manusia. Hal ini bisa menjadi suatu studi kasus yang memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi.

Deskripsi detail dari tradisi ini menjadi penggabungan yang unik antara budaya dan kekayaan alam. Orang tua mengajak anak-anak nya untuk tidur diatas pasir yang dipercaya untuk menguatkan tubuh dan menjaga kebugaran tubuh. Aktivitas ini dilakukan pada saat malam hari ketika udara sudah mulai sejuk dan pasir masih menyimpan hangat yang alami (Maureta et al., 2025). Namun di era perkembangan digital seperti sekarang tradisi dan budaya semakin terancam karena masyarakat tentunya sudah modern dan akan meninggalkan tradisi. Maka dari itu pentingnya peran serta kaula muda untuk melestarikan budaya yang ada di daerah tersebut demi terjaga nya nilai-nilai leluhur agar tidak tenggelam oleh zaman.

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya dari sabang sampai merauke. Dengan keberagaman tersebut Indonesia menjadi negara yang kaya akan identitas daerahnya. Salah satunya Madura, Madura merupakan sebuah kepulauan yang berada di provinsi Jawa Timur. Daerah ini merupakan sebuah suku yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, baik dari kebudayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Madura juga dikenal dengan perilaku masyarakat nya yang pekerja keras, ulet juga konsisten (Kamilia, 2018).

Meski stigma orang luar daerah terhadap Pulau Madura adalah daerah yang kaku dan keras namun dibalik itu orang Madura memiliki perilaku santun yang

tinggi dan menjunjung tinggi toleransi. Dengan karakter yang konsisten, menjadikan Pulau Madura adalah daerah yang selalu mengutamakan keberlangsungan budaya dan melestarikannya dari generasi ke generasi, oleh karena ini Madura bisa menjadi salah satu daerah dengan kebudayaan yang kental, karena mereka sendiri masih sangat menjaga nilai-nilai tersebut (Moelyono et al., 1984).

Sumenep merupakan salah satu kota yang ada di Pulau Madura, kota ini bisa dikatakan pusat budaya, karena di Sumenep memiliki keberagaman budaya yang sangat unik. Dari berbagai sektor budaya di Sumenep sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura, Jawa Timur. Sumenep atau yang sering disebut *Songeneb* memiliki luas wilayah 2.093,45 km², serta memiliki populasi dan populasi manusia sebanyak 1.041.915 jiwa. Nama *Songeneb* sendiri merupakan bahasa Kawi/Jawa Kuni yang bisa diartikan sebagai berikut, kata "Sung" mempunyai arti cekungan/relung atau bisa diartikan juga sebagai lembah dan kata "eneb" sendiri berarti sebuah endapan yang tenang. Bisa ditarik kesimpulan jika diartikan secara mendalam *Songeneb* mempunyai arti sebuah lembah atau cekungan yang tenang. Wilayah Kabupaten Sumenep dikelilingi oleh lautan luas Jawa di Utara dan Timur. Di daerah Sumenep masih sangat terkenal oleh keasrian alam nya, dimana banyak daerah di Sumenep yang dekat dengan pesisir dan masyarakat sekitar selalu menjaga dan mengelolanya menjadi sebuah pariwisata yang layak untuk umum bahkan sampai ke manca negara (Amri, 2017). Sumenep kaya akan tradisi yang tentunya masih dipegang erat dan dipertahankan oleh masyarakatnya.

Tradisi lahir tentunya dari sebuah kebiasaan yang dilakukan turun-menurun secara berulang disuatu daerah hingga menjadi suatu kebiasaan yang jikalau kebiasaan ini dilanggar tidak ada sanksi yang tertulis. Hal ini bisa menjadikan suatu daerah tersebut memiliki keunikan dan memiliki ciri khas dibandingkan daerah lainnya. Meskipun tradisi merupakan sebuah warisan leluhur yang sifatnya diturunkan, tidak menutup kemungkinan tradisi bisa berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Suatu tradisi adalah aspek dalam kebudayaan daerah yang menjadi produk lokal dari sejarah yang menambah nilai dari sebuah daerah tersebut. Indoensia dikenal dengan keberagaman budaya nya, setiap daerah pasti memiliki

suatu hal yang ditonjolkan melalui tradisi entah dari sebuah kebiasaan, norma, atau ciri khas suku. (Madura, 2018).

Memaknai tradisi sendiri merupakan cerminan dari warisan budaya oleh leluhur di suatu golongan masyarakat. Hal ini mencakup sebuah norma, nilai, aturan serta suatu kebiasaan yang mengikat dan dilakukan secara turun menurun. Kebiasaan ini mengatur pola kehidupan dan bagaimana manusia melakukan hubungan dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Tradisi bisa dibilang juga adat istiadat yang diturunkan kepada generasi selanjutnya, seluruh aspek tersebut bisa menjadi sebuah sistem budaya yang bisa menjadi acuan peraturan di daerah tersebut. Akan tetapi sebuah aturan dalam tradisi dapat berubah, ditolak dan dipadukan dengan keberagaman manusia seiring berkembangnya zaman dan bercampurnya sebuah budaya efek imigrasi. Pelestarian budaya menjadi suatu hal yang sangat penting di era sekarang karena berfungsi sebagai identitas lokal suatu golongan tersebut. Hal itu juga bisa menjadikan mereka berbeda dan menjadi satu kesatuan dalam komunitas tersebut (Kamilia, 2018).

Menurut (Maureta et al., 2025), Ada hal unik di Sumenep, Madura, di mana warganya lebih nyaman tidur di atas hamparan pasir daripada kasur empuk. Kebiasaan ini dipertegas dengan semboyan “Ranjang Dipajang, Pasir Digelar,” sebuah prinsip yang menunjukkan bahwa bagi warga setempat, kenyamanan alami adalah prioritas utama yang tidak bisa digantikan oleh perabotan modern. Maka dari itu, keunikan budaya ini sangat layak dikaji lebih dalam, mengingat ia mencerminkan harmonisasi antara pola hidup manusia dengan lingkungan sekitarnya yang dibalut nilai-nilai tradisional.

Pada penelitian kali ini berfokus pada Tradisi “tidur diatas pasir” yang terdapat di daerah Leggung Timur, Kabupaten Sumenep. Keunikan tradisi ini tidak hanya sebatas media nya yang langka yaitu sebuah pasir. Namun banyak hal yang masyarakat daerah ini dilakukan diatas sebuah pasir Pantai. Tak heran jika Masyarakat Leggung Timur ini mempunyai julukan “Kampung Pasir” dan “Manusia Pasir” karena mereka menggunakan pasir sebagai media mereka untuk berkegiatan sehari-hari. Kebiasaan ini termasuk mereka lakukan saat

transaksi jual beli, bersantai, mengobrol, bermain, belajar hingga melahirkan pun mereka lakukan diatas pasir. Fakta yang mereka terapkan menyatakan bahwa pasir merupakan tradisi turun-menurun yang dirasa mempunyai manfaat bagi keberlangsungan hidup. Tak hanya kasur sebagai media tidur yang dibuat dari pasir, bahkan sampai dengan perabotan rumah tangga mereka bisa menjadikan pasir sebagai bahan utama nya (Wahida & Indah, 2017).

Tradisi tidur di atas pasir yang diwariskan secara turun-temurun membuktikan bahwa nilai-nilai lokal mampu bertahan di tengah modernisasi tanpa mengalami degradasi. Kesadaran ekologis masyarakat terlihat nyata dari cara mereka memperlakukan pasir dengan sangat hati-hati, termasuk menjaga kebersihan melalui penyaringan manual yang intensif. Pengambilan sumber daya alam ini pun dilakukan dengan prinsip keberlanjutan, di mana warga tunduk pada kesepakatan komunal maupun aturan desa terkait pelestarian lingkungan pantai (Wahyu et al., 2025).

Di Madura, proses pewarisan tradisi dan nilai-nilai budaya sering kali dilakukan melalui kegiatan komunikasi secara langsung antara orang tua dan anak. Dalam konteks penelitian kali ini yakni tradisi "tidur diatas pasir", komunikasi dilakukan demi upaya pelestarian. Percakapan sederhana pada saat tidur diatas pasir bisa menjadi suatu sarana untuk menyampaikan pesan moral. Dalam praktiknya, tidur diatas pasir tidak sekedar hanya untuk fisik dan kesehatan namun kita bisa melihat bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, memberi arahan, menanamkan nilai-nilai budaya, kerja keras, kebersamaan dan penghargaan pada alam. Nilai ini merupakan bagian penting bagi kehidupan masyarakat Madura untuk menjunjung nilai kekeluargaan dimana pun kita berada (Rohma, 2024). Seiring dengan berkembangnya pariwisata di daerah tersebut, tradisi yang semula merupakan bgian dari daerah tersebut berkembang menjadi daya tarik wisatawan budaya yang unik.

Komunikasi budaya menjadi sarana yang relevan dalam proses pelestarian budaya ini. Untuk memahami konteks komunikasi budaya sendiri harus dijabarkan makna dari "komunikasi" dan "budaya" itu sendiri. Secara mendasar komunikasi merupakan bentuk hubungan antara satu orang dengan orang lainnya untuk

menyampaikan suatu pesan melalui media tertentu. Sedangkan budaya dapat didefinisikan sebagai suatu tradisi yang memiliki unsur-unsur meliputi, sebuah pengetahuan, kepercayaan religius, sikap, pengalaman, makna dari sesuatu, hubungan ruang, serta kedekatan dengan alam semesta. Dengan begitu bisa disimpulkan secara garis besar dengan adanya budaya manusia bisa merespon dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka dan dengan budaya manusia dapat melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya juga suatu budaya dapat mempengaruhi bagaimana cara individu berkomunikasi (Sudiartawan & Utama, 2022).

Tradisi atau kebiasaan masyarakat Madura khusus nya Sumenep tidur diatas pasir mencerminkan kedekatan orang-orang Madura dengan alam sekitarnya. Bagi masyarakat Madura alam bukan hanya sekedar tempat untuk ditinggali dan diambil sumber dayanya. Namun bagi masyarakat Madura alam merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pasir yang digunakan tidur dianggap memiliki fungsi, baik dari segi kesehatan atau hanya sekedar sugesti untuk menenangkan pikiran. Dari sini saja bisa diketahui, bahwa pandangan orang Madura terhadap alam bisa berbeda, mereka memaknai alam sebagai sumber kehidupan yang tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi saja tapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan budaya. Lebih rincinya, hubungan kedekatan dengan alam itu dijadikan sarana pendidikan dalam keluarga. Melalui tradisi tidur diatas pasir, para orang tua disana mengajarkan apa arti kesederhanaan, bersyukur atas nikmat Tuhan dan menjaga kestabilan hidup dengan lingkungan sekitar. Dengan ini, kebiasaan tersebut tidak hanya sebagai nilai praktik fisik namun juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan moral yang terikat secara erat menjadi identitas masyarakat Madura (Maureta et al., 2025).

Masyarakat disana percaya bahwa kesehatan alami tidak bisa digantikan oleh material-material yang modern, mereka masih beranggapan bahwa tidur diatas pasir memiliki banyak manfaat kesehatan yang tidak bisa dijelaskan oleh medis. Keberlangsungan tradisi ini sudah dari beratus-ratus tahun yang lalu oleh zaman nenek moyang dan sampai saat ini nilai-nilai tradisi itu tidak dibiarkan terkalahkan zaman oleh warga sekitar, mereka saling menjaga nilai-nilai tradisi itu meskipun

telaah dihadapkan oleh perkembangan digital dan fasilitas yang serba modern seperti sekarang (Rohma, 2024).

Banyak penelitian terdahulu yang membahas bagaimana komunikasi bisa menjadi sarana transfer nilai budaya, yang pertama penelitian oleh (Rohma, 2024), yang berjudul "Tradisi tidur beralaskan pasir salah satu kearifan lokal di Indonesia (Studi kasus :Kampung pasir desa Leggung Timur Kecamatan Batang-batang Sumenep Madura)". Yang kedua yakni penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Bima Dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya Rimpu Di Kabupaten Bima" yang ditulis oleh (Bima & Islahudin, 2022). Yang ketiga yakni penelitian oleh (Sudiartawan & Sutarna, 2022) yang berjudul "Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Teluk Lombok". Penelitian ini menjadi relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung sekarang karena memiliki kesamaan untuk menganalisis sebuah budaya serta menganalisis bagaimana komunikasi budaya yang terjadi pada suatu daerah dengan tradisi tertentu. Gap atau Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada bagaimana pola mengkaji nya serta objek yang akan diteliti, penelitian kali ini secara mendalam dan ingin mengetahui mekanisme komunikasi budaya tersebut bisa berjalan dan menjadi sarana transfer nilai tradisi untuk pelestarian budaya tersebut.

Tradisi tidur diatas pasir bisa menjadi iconic atau hal yang bisa membedakan antara berbagai budaya di Indonesia. Untuk tetap melestarikan budaya ini, dibutuhkan keterlibatan seluruh masyarakat dari berbagai pihak. Berdasarkan konteks diatas, masalah penelitian yang akan diajukan dan dianalisa yaitu bagaimana konsep komunikasi budaya bisa menjadikan suatu sarana transfer nilai budaya dalam konteks tradisi "tidur diatas pasir" Sumenep. Fenomena ini juga menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, dimana masyarakat disana sudah banyak yang memiliki kasur busa atau kapuk yang nyaman dan empuk, namun mereka masih memilih tidur diatas pasir untuk melestarikan budaya serta demi kesehatan diri. Maka dari itu penelitian ini berfokus dimana komunikasi budaya bisa menjadi pengaruh utama transfer nilai-nilai budaya yang ada agar tetap bisa lestari.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi budaya disana dilakukan dan secara spesifik berfungsi sebagai sarana efektif untuk mentransfer nilai tradisi "tidur diatas pasir" desa Leggung, Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola komunikasi budaya yang dilakukan masyarakat Leggung Timur, Sumenep serta mengungkap efektivitas komunikasi budaya sebagai sarana transfer nilai tradisi "tidur diatas pasir".

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Komunikasi Budaya. Penelitian kali ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang komunikasi dan budaya. Dengan adanya penelitian ini pun dapat menyajikan studi kasus tentang bagaimana sebuah ritual atau tradisi lokal dapat digunakan untuk menjadi media berkomunikasi.
2. Pemahaman konsep transfer nilai. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai mekanisme transfer nilai-nilai melalui praktik komunikasi verbal maupun nonverbal.
3. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mendokumentasikan pola komunikasi budaya yang unik dan spesifik dalam "Tradisi tidur diatas pasir" di Sumenep, sehingga memperkaya literatur komunikasi lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah Daerah/Pemerhati Budaya : Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai data dan informasi penting bagi pemerintah daerah Sumenep tau lembaga kebudayaan setempat dalam upaya pelestarian, promosi, dan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal "Tidur diatas pasir".
2. Bagi masyarakat setempat/pelaku tradisi : Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pelaku tradisi mengenai makna dan fungsi komunikasi budaya demi kelestarian tradisi lokal.

3. Bagi peneliti dan peneliti lanjutan : Bagi peneliti sendiri karya tulis ilmiah ini berfungsi sebagai syarat kelulusan S1 Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura dan menjadi pembuka wawasan baru yang luas karena dapat menambah pengetahuan budaya dan pola komunikasi yang terjadi pada suatu tradisi. Bagi peneliti lanjutan ini dapat menjadi suatu landasan, acuan, perbandingan atau titik awal penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji soal budaya dan pola komunikasi dalam sebuah tradisi.